

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.¹

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.²

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹ Suyadi, Maulidya Ulfah. "*Konsep Dasar PAUD*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017) Hal, 17.

² Mursid. "*Belajar dan Pembelajaran PAUD*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015), 65-66.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."⁴

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan

Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Senada dengan pengertian di atas, menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal

³ Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Ayat 14 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya-intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik).

Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Suyanto yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.⁷

Analisis kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah proses untuk belajar sejauh mana guru siap mengimplementasikan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam analisis kesiapan guru, beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah pemahaman guru terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, kemampuan mereka dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, serta keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran interaktif.⁸

Selain itu, penting juga untuk memancarkan dukungan dan sumber daya yang tersedia bagi guru, seperti pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, akses terhadap bahan ajar yang sesuai, dan kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman dan ide-ide

⁷ Suyadi, Maulidya Ulfah. "Konsep Dasar PAUD", Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2017. Hal, 17.

⁸ Pengelola Web Kemdikbud. (2022, 8 Agustus). *Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pembelajaran*. Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran> . Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 487/sipers/A6/VIII/2022

inovatif. Dengan melakukan analisis kesiapan guru secara komprehensif, dapat diidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan dan strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif.

Programme for International Student Assessment (PISA) yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Setiap 3 tahun, murid-murid berusia 15 tahun dari sekolah-sekolah yang dipilih secara acak, menempuh tes dalam mata pelajaran utama yaitu membaca, matematika dan sains.⁹

Tes ini bersifat diagnostik yang digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan sistem pendidikan. Indonesia telah berpartisipasi dalam studi PISA mulai tahun 2000. Survei PISA dapat digunakan untuk membandingkan sistem pendidikan di Indonesia dengan negara lain serta memacu peningkatan prestasi siswa, pencapaian tingkat pendidikan, kesejahteraan, dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar.¹⁰

Berdasarkan survei PISA yang dilansir pula oleh *OECD*, secara umum ditemui 3 permasalahan penting pendidikan di Indonesia yang mendesak dan harus segera diatasi. Pertama, sebagian besar persentase siswa berprestasi rendah. Meskipun Indonesia berhasil meningkatkan akses anak usia 15 tahun masuk ke dalam sistem persekolahan, masih diperlukan upaya lebih besar untuk mendidik mereka agar persentase siswa berprestasi rendah dapat ditekan hingga serendah mungkin.¹¹

Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan guru SD dalam mengajar membaca karena keterampilan membaca siswa berkembang di masa awal duduk di bangku SD. Hal lain, hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa SMP/MTs di desa cenderung memperoleh nilai rendah dalam kompetensi

⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2017. <https://bskap.kemdikbud.go.id/pisa>

¹⁰ Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA *Programme for International Student Assessment* Pendidikan di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA 2018 Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2018

¹¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2017. <https://bskap.kemdikbud.go.id/pisa>

membaca dibandingkan dengan siswa-siswa dari kelompok karakteristik lainnya.¹²

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengumumkan pada konferensi pers yang dilakukan secara daring, beliau mengatakan bahwa selama 10-15 tahun terakhir skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia belum juga mengalami perbaikan atau menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 70% siswa Indonesia yang berusia 15 tahun belum memiliki kemampuan dalam membaca dan matematika itu dibawah kompetensi umum.¹³

Kemudian pandemi covid19 semakin memperburuk situasi, hal ini menyebabkan turunnya kemajuan belajar siswa kelas sekolah dasar khususnya kelas 1 dan 2 baik dari numerasi maupun literasi. Krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang dialami oleh Indonesia sebenarnya sudah dari lama terjadi. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa banyak anak-anak Indonesia yang tidak mampu menerapkan konsep matematika dasar atau memahami bacaan sederhana. ¹⁴

Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, Supriyatno, mengatakan, Kemendikbudristek berupaya melakukan penyederhanaan kurikulum sebagai salah satu ikhtiar untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dari peserta didik. Kurikulum Prototipe merupakan kurikulum yang dirancang untuk pemulihan pembelajaran dan mulai diterapkan pada tahun 2021 di satuan pendidikan yang merupakan Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan.

¹² Hadi Wuryanto, S.Kom., MA dan Moch. Abduh, Ph.D. 2022. Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>

¹³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2017. <https://bskap.kemdikbud.go.id/pisa>

¹⁴Nadira Laksita. (2022, 15 Juli). *Implementasi Kurikulum Merdeka tetap Berjalan Sesuai Rencana*. Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana>.Siaran Pers: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022

“Kurikulum Prototipe telah diterapkan pada 2.500 satuan pendidikan dalam program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan pada tahun 2021, serta disilakan satuan pendidikan dapat memilih secara mandiri untuk melaksanakan Kurikulum Prototipe pada tahun 2022, sehingga tidak ada seleksi atau keharusan,” kata Supriyatno dalam kegiatan Sosialisasi Kurikulum di Kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Bengkulu, Senin (17/1/2022).¹⁵

Pada kesempatan yang sama, Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas, pada Rabu, 2 Agustus 2023 dalam Sosialisasi Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dan Pembukaan Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Auditorium Pemda Kabupaten Musi Rawas. Bunda PAUD Kab. Musi Rawas menyampaikan pesan agar kegiatan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dan yayasan anak serta IKM dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Terkait peningkatan kesejahteraan guru-guru PAUD, Bunda PAUD Kabupaten Musi Rawas memberikan secara simbolis Bantuan Operasional Guru (BOG).¹⁶

Dalam hal ini, lembaga pendidikan merespon tentang kurikulum merdeka perlu membangun kerjasama yang baik dengan guru untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Namun tidak semua guru memiliki kesadaran kritis, sikap progresif, adaptif dan futuristic terhadap perkembangan zaman termasuk dengan adanya perubahan kurikulum. Kondisi tersebut sedikit banyaknya juga dipengaruhi karena kurangnya sosialisasi hingga seminar yang membahas tentang Merdeka Belajar khususnya di tingkat PAUD.

Kurangnya sosialisasi, seminar ataupun workshop akan berpengaruh pada pemahaman, penguasaan, dan tingkat kesiapan guru. Pada pelaksanaan kurikulum terutama pada proses belajar mengajar, kesiapan guru menjadi hal yang mendasar. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan

¹⁵ Pengelola Web Kemdikbud. (2022, 19 Januari). *Sekolah Proyek Penggerak Terapkan Pembelajaran Berbasis dari Prototipe Kurikulum*. Diakses pada 15 Desember 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/sekolah-penggerak-terapkan-pembelajaran-berbasis-proyek-dari-kurikulum-prototipen> .

¹⁶ Administrator, (7 September 2023). *Sosialisasi Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dan Pembukaan Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka*, Diakses pada 5 Juni 2024, dari <https://disdik.musirawaskab.go.id/berita/sosialisasi-transisi-paud-ke-sd-dan-pembukaan-bimtek-implementasi-kurikulum-merdeka/>

peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik, antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya.

Paparan tentang kondisi pelaksanaan Kurikulum Merdeka inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya di tingkat PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di PAUD khususnya di TK Pembina Terawas. Diharapkan dari hasil penelitian ini, lembaga dapat segera merespon aspek mana yang belum mampu dipersiapkan dengan baik oleh guru. Sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat PAUD dapat berjalan lebih optimal ke depannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pembina Terawas?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pembina Terawas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pembina Terawas.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pembina Terawas.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat khususnya bagi peneliti dan masyarakat umum. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat terutama bagi guru yang sekolahnya belum menerapkan kurikulum merdeka secepatnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini di lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

a. Bagi Sekolah

Dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam melakukan pembenahan atau perbaikan sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif. terhadap salah satu tujuan pendidikan yaitu memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik sehingga pihak sekolah di harapkan akan memilih langkah yang lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikannya di masa yang akan datang

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan pendidik khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam penerapan konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa dapat mengerti, memahami dan mampu mencapai tujuan belajar sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum merdeka.

